

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, KREATIF, EFEKTIF DAN MENYENANGKAN (PAIKEM)

Hotma Siregar

Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Universitas Muhammadiyah Sumatera utara

Siregarhotma5@gmail.com

ABSTRACT: In the course of Pancasila and Citizenship Education there are many materials containing law. It is rather difficult for students to understand the material of this law, because many of its terms are difficult to understand and it is evidenced by the low of the students' score. This will make students get difficultie, because the law subjects will be sustained. If the student does not understand the legal materials since the beginning of the semester, it will be difficult in the next semester. In response, we conducted action research by applying the active, Innovative, Creative, Effective and Fun model. The purpose of this study is: To determine whether the application of learning models PAIKEM will improve learning outcomes of the course on the law material. The study was conducted at the VI semester of of Civic Education courses in the subject of Constitutional Law at the number of students of 36 (thirty six) people. After a classroom action research conducted, it can be seen an increase in student results. Evident from the results of the pretest in which students who pass the study only as many as 16 people (44.44%) of the number of students 36 and after the post-test in the first cycle, the number of students who completed their study increased to 34 people (94.44%) and only 2 (5.56%) who did not complete. In the first cycle has showed the classical mastery learning.

Keywords: PAIKEM Model, learning outcomes

ABSTRAK: Di program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan banyak terdapat mata kuliah yang berisikan materi hukum. Bagi mahasiswa ternyata agak sulit untuk memahami materi-materi hukum ini, karena banyak istilah-istilahnya yang sulit dimengerti dan dibuktikan dengan rendahnya nilai akhir mahasiswa. Hal ini akan menyulitkan bagi mahasiswa, karena mata kuliah hukum akan berkelanjutan. Jika mahasiswa tidak memahami materi hukum sejak semester awal, maka akan menyulitkan dalam semester berikutnya. Menyikapi hal tersebut, maka dilakukanlah penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran Paikem akan meningkatkan hasil belajar pada mata kuliah yang berisi materi hukum. Penelitian dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan semester VI program studi PPKn dalam mata kuliah Hukum Tata Negara dengan jumlah mahasiswa 36 (tiga puluh enam) orang. Setelah penelitian tindakan kelas dilakukan, maka terlihat adanya peningkatan hasil belajar mahasiswa. Terbukti dari hasil pretes dimana mahasiswa yang tuntas belajar hanya sebanyak 16 orang (44,44%) dari jumlah mahasiswa 36 orang dan setelah dilakukan postes pada siklus I, maka jumlah mahasiswa yang tuntas belajarnya meningkat menjadi 34 orang (94,44%) dan hanya 2 orang (5,56%) yang tidak tuntas. Pada siklus I saja telah menunjukkan ketuntasan belajar secara klasikal.

Kata Kunci: Model Paikem, hasil belajar

PENDAHULUAN

Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu program studi yang ada di Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan. Kurikulum program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagian besar terdiri dari mata kuliah hukum, yang pokok bahasannya anatara lain tentang

ketatanegaraan Indonesia, hak asasi manusia, perkembangan politik dan sebagainya.

Dalam proses pembelajaran, ternyata tidak mudah untuk mengajarkan materi yang berhubungan dengan hukum ketatanegaraan. Mahasiswa sulit sekali memahami materi-materi yang disampaikan berkaitan dengan hukum ketatanegaraan. Indikasi ini terlihat dari ketidaksiwaan mahasiswa dalam mengikuti

pembelajaran, bahkan mahasiswa cenderung bingung dan akhirnya akan memperoleh nilai yang rendah.

Hal ini akan menyulitkan bagi mahasiswa yang mempelajari mata kuliah hukum ketatanegaraan, karena mata kuliah yang satu akan berkelanjutan dengan mata kuliah yang lainnya. Jika mahasiswa tidak memahami materi hukum ketatanegaraan sejak semester awal,

maka akan menyulitkan dalam semester berikutnya. Mata kuliah hukum ketatanegaraan berkelanjutan, seperti misalnya, mata kuliah Ilmu Negara yang ada di semester II (dua) akan dilanjutkan dalam matakuliah Hukum Tata Negara yang ada di semester IV (empat) dan dilanjutkan lagi dalam mata kuliah Hukum Administrasi Negara pada semester V (lima).

Tabel 1.1
Hasil Nilai Akhir Mata Kuliah Ilmu Negara Mahasiswa T.A.2013/2014

No	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	85-100 = A	-	-
2	80-84 = B/A	2	5,56%
3	75-79 = B	16	44,44%
4	70-74 = C/B	14	38,89%
5	65-69 = C	2	5,56%
6	60-64 = D/C	1	2,78%
7	55-59 = D	-	-
8	0-54 = E	1	2,78%

Sumber: Daftar Peserta dan Nilai Akhir Sem.Genap T.A.2013/2014

Beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa sulit untuk memahami materi hukum ketatanegaraan ini, dikarenakan ada istilah-istilah yang sebelumnya tidak pernah diketahui dan materi hukum ketatanegaraan ini selalu dikaitkan dengan isi Undang-Undang Dasar 1945. Sementara itu, mahasiswa tidak menguasai pasal-pasal dalam Undang-Undang Dasar 1945. Penguasaan terhadap pasal-pasal Undang-Undang Dasar 1945 akan memudahkan mahasiswa mengikuti mata kuliah hukum ketatanegaraan.

Dari uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalahnya yaitu: Apakah penerapan metode pembelajaran diskusi melalui pendekatan Paikem dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Hukum Tata Negara semester IV (empat) Tahun Akademik 2014/2015?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui apakah penerapan metode pembelajaran diskusi melalui pendekatan Paikem dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Hukum Tata Negara semester IV (empat) Tahun Akademik 2014/2015. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*)

dengan ada 4 tahapan yang dilakukan, yaitu 1) Perencanaan (*Planning*), 2) Pelaksanaan (*Action*), 3) Pengamatan (*Observation*), 4) Refleksi (*Reflection*)”.

PEMBAHASAN

Menurut Wina Sanjaya dalam Istarani (2011: 126) mengatakan bahwa:

“Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien”. Sedangkan menurut Pupuh Faturrahman :” Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode . metode secara harfiah berarti cara dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, kata mengajar sendiri berarti memberi pelajaran”.

Dari pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan metode mengajar adalah suatu jalan atau cara seorang guru dalam membimbing peserta didiknya dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan proses belajar mengajar dapat tercapai, selain ditentukan atau dipengaruhi oleh

tujuan juga oleh faktor kesesuaian dengan bahan, kemampuan guru menggunakannya, keadaan peserta didik, dan situasi yang ada. Maka dari itu, penerapan suatu metode harus dilakukan oleh guru yang memiliki kemampuan menguasai bahan ajar dan metode pembelajaran, agar tujuan pembelajaran tercapai dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Menurut Ahmadi (2011: 30) Paikem merupakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Menurut Syah dan Kariadinata (2009: 1) Paikem merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Selanjutnya, Paikem dapat didefinisikan sebagai pendekatan mengajar (*approach to teaching*) yang digunakan bersama metode tertentu dan berbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Adapun maksud dari masing-masing kata Paikem menurut Suparlan dkk, (2008: 70) yaitu :

1. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan, dan memecahkan masalah.
2. Inovatif yaitu guru harus menciptakan kondisi belajar dan kegiatan pembelajaran yang baru sesuai tuntutan dan perkembangan pendidikan.
3. Kreatif yaitu guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.
4. Efektif yaitu menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran yakni mencapai tujuan/kompetensi yang ditetapkan.
5. Menyenangkan yaitu guru harus mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya tinggi.

Menurut Dryden & Voss, 2000 dalam Muhammad Hidayat menyatakan bahwa: Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga murid aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Dalam implementasinya seorang guru harus

merancang dan melaksanakan kegiatan - kegiatan atau strategi-strategi yang memotivasi siswa berperan secara aktif di dalam proses pembelajaran.

Menurut Agus Suprijono, 2009 menyatakan bahwa :Inovatif, pembelajaran merupakan proses pemaknaan atas realitas kehidupan yang dipelajari. Makna itu hanya bisa dicapai jika pembelajaran dapat memfasilitasi kegiatan belajar yang memberi kesempatan kepada peserta didik menemukan sesuatu melalui aktivitas belajar yang dilakoninya.

Menurut Mohammad Jauhari (2011: 162 - 164) menyatakan bahwa: “Kreatif, berarti menggunakan hasil ciptaan atau kreasi baru yang berbeda dengan sebelumnya. Pembelajaran yang kreatif mengandung makna tidak sekedar melaksanakan dan menerapkan kurikulum. Pembelajaran yang kreatif harus menumbuhkan pemikiran kritis karena dengan pemikiran seperti itulah kreativitas bisa dikembangkan. Kreativitas adalah kemampuan berpikir tentang sesuatu dengan cara baru dan tak biasa serta menghasilkan solusi unik atas suatu problem.”

Efektif, proses pembelajaran dikatakan efektif apabila mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan, disamping itu, yang juga penting adalah banyaknya pengalaman dan hal baru yang di dapat siswa. Guru pun diharapkan memperoleh pengalaman baru sebagai hasil interaksi dua arah dengan siswanya. Sedangkan pengertian menyenangkan, pembelajaran yang menyenangkan perlu dipahami secara luas, bukan hanya berarti diselengi oleh lelucon, pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat dinikmati oleh siswa. Siswa merasa nyaman, aman dan asyik. Perasaan yang mengasyikkan mengandung unsur *inner motivation*, yaitu dorongan keingintahuan disertai upaya mencari tau sesuatu. Selain itu pembelajaran perlu memberikan tantangan kepada siswa untuk berpikir, mencoba untuk belajar lebih lanjut, penuh dengan percaya diri dan mandiri untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Dengan demikian, diharapkan kelak siswa menjadi manusia yang berkarakter penuh percaya diri, menjadi dirinya sendiri dan mempunyai kemampuan yang kompetitif (berdaya saing).

Menurut Bloom (dalam Agus suprijono, 2009: 7) hasil belajar mencakup kemampuan

kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *aplication* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *symthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk hubungan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Hasil belajar merupakan keluaran dari suatu sistem pemrosesan masukan-masukan dari sistem berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan, perbuatan merupakan petunjuk bahwa proses belajar telah terjadi dan hasil belajar yaitu pengetahuan dan ketrampilan.

Menurut Hamzah B. Uno (dalam Istarani, 2011: 144) secara umum hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga), yaitu:

1. Keefektifan
2. Efisiensi
3. Daya tarik

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa hasil belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh setiap individu dengan melalui berbagai konsep, informasi, media, sehingga mendapatkan hasil berbagai pengetahuan yang telah didapatkannya dan kemudian dapat di aplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh dengan mengingat fakta, memberikan contoh, dengan apa yang telah dipelajarinya serta dapat mempunyai dorongan yang kuat untuk mengikuti pelajaran selanjutnya dengan hal - hal yang telah dipelajarinya dari sebuah konsep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil perolehan nilai dan persentase mahasiswa saat pretes dan postes adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1.
Hasil Pretes dan Postes

No	Keterangan	Jumlah Siswa (Persentase)		
		Pretes Siklus I	Postes	
			Siklus I	Siklus II
1	Tuntas	16 (44,44 %)	34(94,44%)	34(94,44%)
2	Tidak Tuntas	20 (55,56 %)	2 (5,56 %)	2 (5,56 %)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil pretes menunjukkan bahwa hanya 16 orang (44,44%) mahasiswa yang sudah tuntas, seangkan 20 orang (55,56%) lagi belum tuntas belajar. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan, maka hal itu menandakan bahwa sebanyak 55,56% lagi mahasiswa belum tuntas..

Sedangkan dari hasil postes pada siklus I diperoleh hasil mahasiswa yang tuntas sebanyak 34 orang (94,44%) dan yang tidak tuntas hanya 2 orang (5,56%). Mengukur ketuntasan siswa dalam belajar digunakan rumus :

$$DS = \frac{\text{Skor yang di peroleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Misalnya untuk menghitung ketuntasan siswa yang bernama Grandi Impianti (lampiran 5) adalah sebagai berikut :

$$DS = \frac{\text{Skor yang di peroleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Daya Serap} = \frac{85}{100} \times 100\% = 85$$

Jadi daya serap Grandi Impianti adalah 85. Untuk nama-nama mahasiswa selanjutnya dihitung berdasarkan rumus diatas dan hasilnya dapat dilihat pada lampiran 5.

Kelas mencapai ketuntasan jika $\geq 75\%$ dari jumlah keseluruhan mahasiswa mencapai KKM yang di tetapkan. Ketuntasan secara klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$D = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Dari rumus diatas maka ketuntasan klasikal siklus I (lampiran 5) adalah sebagai berikut :

$$D = \frac{34}{36} \times 100\% = 94,44\%$$

Pada siklus I sebenarnya sudah mencapai ketuntasan klasikal yaitu sebesar 94,44% mahasiswa yang tuntas belajar, sedangkan kelas menyatakan mencapai ketuntasan jika 75 dari jumlah keseluruhan siswa mencapai $\geq 75\%$. Jadi pada siklus II sudah memenuhi ketuntasan klasikal yang sama dengan siklus I.

Sedangkan hasil observasi untuk aktivitas dilakukan selama penerapan pembelajaran Paikem, dilaksanakan oleh dosen lain sebagai anggota penelitian.. Dalam pengamatan tentang aktivitas belajar mahasiswa yang diaplikasikan melalui aktivitas dalam proses belajar mengajar. Observasi dilakukan tiap pertemuan dan diakumulasikan untuk setiap siklusnya. Berikut ini adalah skor rata-rata hasil observasi mahasiswa oleh observer selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Tabel 4.1.1
Hasil Observasi Aktivitas Mahasiswa Siklus I dan II

Kriteria Ketuntasan	Aktivitas belajar siswa siklus I				Aktivitas belajar siswa siklus II			
	TB	C	B	SB	TB	C	B	SB
Jumlah siswa	7	9	12	8	4	4	16	12
% kategori	19,44	25	33,34	22,22	11,11	11,11	44,44	33,34

Keterangan Kriteria Penilaian Aktivitas :

- 27 – 32 Sangat Baik (SB)
- 21 – 26 Baik (B)
- 15 – 20 Cukup (C)
- 9 – 14 Tidak Baik (TB)

Aktivitas belajar mahasiswa selama metode Paikem pada siklus I kurang mencapai standar minimal yang diharapkan yaitu 75%. Ketuntasan aktivitas dalam belajar pada siklus I hanya mencapai 77 orang (19,44%) mahasiswa untuk kriteria tidak baik, 9 orang (25%) untuk kriteria cukup, 12 orang (33,34%) untuk kriteria baik dan 8 orang (22,22%) untuk kriteria sangat baik. Sementara pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 4 orang (11,11%) untuk kriteria tidak baik, 4 orang (11,11%) untuk kriteria cukup, 16 orang (44,44%) untuk kriteria baik dan 12 orang (33,34%) untuk kriteria sangat baik. Maka metode Paikem dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa khususnya pada materi HAM dalam Konstitusi Indonesia.

a. Pembelajaran Hukum Tata Negara Dengan Menggunakan Pendekatan PAIKEM

Penelitian dilaksanakan di dalam kelas dengan menerapkan Metode PAIKEM saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada awal kegiatan diberikan pretes untuk

mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi tentang Negara yang pernah dipelajari dalam mata kuliah Ilmu Negara dan akan dilanjutkan pada mata kuliah Hukum Tata Negara.. Kemudian pemberian postes diakhir siklus untuk mengetahui perubahan yang terjadi terhadap aktivitas dan hasil belajar. Apabila hasil belajar mahasiswa ternyata dibawah kriteria ketuntasan minimal yaitu nilai 70 maka mahasiswa dianggap belum tuntas dalam pembelajaran. Apabila 75% dari jumlah mahasiswa belum mencapai nilai 75 maka ketuntasan secara klasikal belum terpenuhi sehingga akan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

1) Siklus 1

a) Perencanaan (*planning*)

Pada tahap ini, peneliti bersama dengan anggota peneliti mengadakan diskusi tentang pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, merancang pembelajaran sesuai dengan Metode

PAIKEM dan membahas tes yang akan diberikan kepada mahasiswa disetiap pertemuan guna melihat perkembangan hasil belajarnya.

b) Pelaksanaan (*action*)

Pada tahap ini, dosen pengampu mata kuliah (sekaligus sebagai peneliti) sebagai pengajar dengan menerapkan Metode PAIKEM yang sudah dirancang dalam pelaksanaan pengajaran.

Pada siklus I, dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama diawali dengan tes awal (*pretes*) yang dilakukan sebelum materi pokok diajarkan yaitu Konstitusi/UUD Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal mahasiswa pada materi tersebut. Disamping itu, dilakukan juga pembagian kelompok sesuai dengan tingkat kemampuan serta karakteristik siswa perindividu. Di peroleh hasil presentase nilai *pretes* siswa yang tuntas 44,44% dan yang tidak tuntas 55,56% dengan rata-rata 56,61.

Pada pertemuan kedua, mahasiswa diberi penjelasan tentang materi pokok bahasan yang pada pertemuan pertama yaitu Konstitusi di Indonesia. Kemudian mahasiswa dibagi dalam kelompok masing-masing kelompok beranggotakan 6 orang. Pembagian kelompok dilakukan secara acak berdasarkan daftar hadir. Hal ini dilakukan agar mahasiswa yang tergabung dalam satu kelompok dapat berdiskusi, meskipun kemampuan mereka berbeda. Setelah pembagian kelompok dilakukan, maka dosen menjelaskan materi yang akan dibahas dan mahasiswa belum bergabung dengan teman sekelompoknya agar dapat mencatat hal-hal yang penting ketika dosen menjelaskan materi yang telah dibahas. Setelah itu dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya tentang materi Konstitusi di Indonesia yang telah diterangkan sebelumnya, agar dosen dapat melihat sampai dimana tingkat pemahaman mahasiswa tentang materi pelaksanaan demokrasi tersebut. Setelah selesai bertanya dan telah dijawab pertanyaannya,

maka dosen memberikan pertanyaan yang harus dijawab oleh masing-masing kelompok dengan mendiskusikannya terlebih dahulu.

Setelah pertanyaan dapat dijawab dalam waktu yang telah ditentukan, maka masing-masing kelompok akan menuliskannya di atas kertas karton yang telah ditempel di dinding yang dimiliki masing-masing kelompok. Untuk menuliskannya di depan, maka tiap-tiap kelompok diwakili oleh satu orang yang telah ditunjuk oleh kelompoknya masing-masing. Setelah selesai menuliskannya, maka hasil dari tiap-tiap kelompok akan ditanggapi oleh kelompok lain yang ditentukan oleh dosen dengan menempelkan kertas kecil (*post it*). Pemberian tanggapan yang dilakukan oleh kelompok lain akan dikembalikan lagi kepada kelompok yang memiliki jawaban, apakah dapat diterima atau tidak disertai dengan alasannya. Hal ini tidak selesai dalam satu pertemuan dan akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan kedua diskusi dan pemberian tanggapan akan dilanjutkan. Setelah semua jawaban dari masing-masing kelompok mendapat tanggapan dari kelompok lain dan hasilnya dapat diterima, maka dosen akan memberikan penjelasan kembali dengan tujuan untuk menyesuaikan jawaban-jawaban tersebut dengan teori-teori yang telah dijelaskan di awal. Metode ini melibatkan secara langsung tiap mahasiswa dalam proses pembelajaran, dimana setiap mahasiswa diberi kesempatan memberikan tanggapan kepada kelompok lain secara bergantian. Mahasiswa menjadi lebih aktif, inovatif dan kreatif dalam mencari jawaban-jawaban dan tanggapan-tanggapan yang harus disampaikan.

Setelah selesai pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini, maka dilakukan *postes* untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi yang diberikan. Skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 77,22 dimana nilai ini meningkat dari hasil *pretes* yang dilakukan di awal pertemuan.

c) Pengamatan (*Observasi*)

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan oleh dosen lain (anggota penelitian), dimana observer mengamati aktivitas mahasiswa selama pembelajaran berlangsung dan pada saat mengamati tugas yang diberikan. Hasil observasi menunjukkan secara umum mahasiswa merasa senang dengan penerapan metode PAIKEM, karena proses pembelajaran menjadi tidak membosankan.

Meskipun hasil observasi tergolong baik, namun masih ada beberapa aspek yang menjadi perhatian peneliti. Data hasil observasi menunjukkan 8 orang (22,23%) yang sangat baik dalam aktivitasnya, terdapat 12 orang (33,33%) untuk kriteria baik, 9 orang (26%) mahasiswa untuk kriteria cukup, dan 7 orang (19,44%) untuk kriteria tidak baik..

d) Refleksi (*Reflection*)

Hasil analisa data yang diperoleh dari nilai pretes, nilai post test dan lembar observasi terlihat telah terjadi perubahan. Pada saat pretest jumlah siswa yang tuntas belajar menjadi 16 orang (44,44%) dan tidak tuntas sebanyak 20 orang (55,56%) dengan rata-rata 57,45. Sedangkan pada saat postes jumlah mahasiswa yang tuntas sebanyak 34 orang (94,44%) dan yang tidak tuntas hanya 2 orang (5,56%) dengan rata-rata 77,22. Hal ini sudah menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran dengan metode PAIKEM dalam mata kuliah Hukum Tata Negara sebenarnya telah memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu 75% yang harus memperoleh ≥ 75 . Akan tetapi peneliti akan melanjutkan ke siklus II untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang materi berikutnya.

2) Siklus II

a) Perencanaan (*Planning*)

Setelah diadakan refleksi dan hasilnya telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal secara klasikal yaitu 75% mahasiswa telah memperoleh nilai ≥ 75 . dan hasil observasi juga sudah cukup baik, akan tetapi peneliti kembali membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II. Dalam siklus II

direncanakan pembelajaran dengan materi Hak Asasi Manusia Dalam Konstitusi Indonesia.

b) Pelaksanaan (*Action*)

Pada siklus II ini di laksanakan masih dengan menerapkan metode PAIKEM. Pada tahap ini materi pembelajaran dilanjutkan pada Ham dalam konstitusi Indonesia. Akan tetapi untuk membuat pembelajaran menjadi lebih aktif, inovatif dan kreatif, maka dosen membagikan materi sub pokok bahasan kepada tiap-tiap kelompok untuk dipresentasikan dengan menggunakan power point. Selanjutnya, pada pertemuan berikutnya, dilakukan presentasi yang disampaikan oleh masing-masing kelompok dengan materi yang telah dibagikan. Setelah selesai presentasi, maka dosen menunjuk secara acak, kelompok yang akan memberi tanggapan terhadap materi yang telah dipaparkan oleh kelompok tersebut. Tanggapan tersebut akan ditanggapi lagi oleh kelompok lain. Disini terlihat masing-masing kelompok berusaha menyampaikan tanggapan terbaiknya. Adu argument terjadi diantara masing-masing kelompok dan hal itu membuat riuh suasana.

Di awal pertemuan dosen telah menyampaikan bahwa, meskipun proses pembelajaran ini dilakukan berkelompok, namun penilaian tetap dilakukan secara individu. Menyikapi hal itu, setiap mahasiswa tampil memberi tanggapan secara bergantian setelah terlebih dahulu melakukan diskusi tentang jawaban atau tanggapan yang akan disampaikan. Diskusi diantara kelompok juga terjadi dengan sangat antusias, karena tiap-tiap kelompok ingin menunjukkan bahwa kelompoknya adalah yang terbaik. Di akhir pertemuan dosen akan memberikan penjelasan mengenai apa yang telah didiskusikan, karena ada dari beberapa jawaban atau tanggapan itu yang kurang tepat. Proses ini tidak bisa selesai dalam satu pertemuan.

Pada pertemuan berikutnya dilakukan hal yang sama, sampai materi terselesaikan. Di akhir Siklus II ini

dilakukan postes untuk mengetahui kemampuan akhir mahasiswa dan peningkatan kemampuan setelah diterapkan metode PAIKEM. Pada siklus II ini diperoleh peningkatan hasil dari nilai rata-rata yang diperoleh dari siklus I yaitu 77,22 menjadi 77,89 dan ketuntasan hasil belajar sama dengan siklus I yaitu mahasiswa yang tuntas sebanyak 34 orang (94,44%) dan yang tidak tuntas hanya 2 orang (5,56%). Hal ini merupakan nilai yang telah melebihi standar yang ditetapkan yaitu 75% mahasiswa yang telah mencapai nilai minimal 75 maka proses belajar dikatakan berhasil.

c) Pengamatan (*Observasi*)

Seperti pada siklus sebelumnya, pada siklus ini pengamatan juga dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan belajar mengajar, aktivitas mahasiswa terlihat lebih meningkat. Mahasiswa lebih aktif, inovatif dan kreatif dalam berdiskusi, mencari alternative jawaban-jawaban, termasuk dalam pembuatan power poin yang lebih kreatif.. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran siklus II mahasiswa lebih termotivasi untuk menjadikan kelompoknya sebagai kelompok terbaik, disamping mereka juga haru mmampu menampilkan kemampuan dirinya secara individual.

Pada siklus II, data hasil observasi menunjukkan 12 orang (33,34%) mahasiswa untuk kriteria sangat baik, 16 orang (44,44%) mahasiswa untuk kriteria baik, 4 orang (11,11%) mahasiswa untuk kriteria cukup dan 4 orang (11,11%) mahasiswa untuk kriteria tidak baik.

d) Refleksi (*Reflection*)

Setelah melaksanakan tindakan siklus II peneliti dapat melihat, bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama ini sudah dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini sesungguhnya sudah dapat terlihat pada hasil postes siklus I dibandingkan dengan nilai pretesnya. Untuk melihat lebih jauh keberhasilan itu , maka peneliti melakukan tindakan siklus II. Perbandingan nilai rata-rata postes siklus I dengan siklus II yaitu 0,67 dari 77,22 menjadi 77,89. Hal ini menunjukkan

bahwa siklus II sudah mencapai kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu 75% mahasiswa harus memperoleh nilai $\geq 75\%$. Peningkatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memiliki kompetensi pada materi Ham Dalam Konstitusi Indonesia sesuai dengan GBPP dan SAP pada mata kuliah HUKUM Tata Negara Semester IV Tahun Akademik 2014/2015.

b. **Observasi Aktivitas Mahasiswa**

Hasil observasi aktivitas belajar mahasiswa diperoleh dengan menggunakan metode Paikem pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Data yang diperoleh pada setiap kegiatan belajar mengajar dikumpulkan. Data yang sudah terkumpul diakumulasikan dan di sederhanakan menjadi data yang lebih spesifik, yaitu : sangat baik, baik, cukup dan tidak baik.

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas yang dilakukan di FKIP UMSU semester IV program studi PPKn dengan menerapkan metode Paikem untuk melihat peningkatan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Hukum Tata Ngara T.A. 2013/2014, pada pokok bahasan Konstitusi/UUD di Indonesia pada siklus I dan HAM dalam Konstitusi Indonesia pada siklus II.

Data hasil penelitian terdiri dari hasil pretes, kemudian ditambah nilai postes untuk setiap siklus. Hasil pretes berfungsi untuk melihat kemampuan awal mahasiswa dan berguna untuk menentukan pembagian kelompok, sedangkan postes untuk melihat kemampuan akhir mahasiswa setelah diterapkan metode Paikem pada masing-masing pokok bahasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil pada Bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa penerapan metode pembelajaran diskusi melalui pendekatan Paikem pada mata kuliah Hukum Tata Negara membuat mahasiswa menjadi lebih aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Dengan menerapkan metode Paikem dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Hukum Tata Negara

dibandingkan dengan nilai akhir pada mata kuliah Ilmu Negara. Pada nilai akhir dalam mata kuliah Ilmu Negara nilai rata-rata mahasiswa adalah 70,17. Sedangkan nilai akhir pada mata kuliah Hukum Tata Negara setelah diterapkannya metode pendekatan Paikem ini menjadi 77,89. Disini terlihat lebih baik yaitu ada peningkatan dari nilai pretes, postes pada siklus I dan nilai postes pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Istarani, 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan. Media Persada.
- Istarani, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan. Media Persada.
- Jauhari, Mohammad. 2011. *Implementasi Paikem Dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching dan Learning)*. Jakarta. Prestasi Pustakaraya.
- Suprijono, Agus. (2009), *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sudjana, 2005. *Metoda Statistika*. Bandung. Tarsito
- Sardiman, 2007. *Ciri-ciri Hasil Belajar*. Bandung. Tarsito
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.